

PERAN HARNOJOYO DALAM GERAKAN SHOLAT SUBUH BERJAMAAH DI KOTA PALEMBANG

Muhammad Amin*

UIN Raden Fatah Palembang

muhammadamin_uin@radenfatah.ac.id

Beko Hendro

UIN Raden Fatah Palembang

bekohendro_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the role of Harnojoyo as The Mayor of Palembang City (2018-2023) in the implementation of Peraturan Walikota Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. This research is a qualitative research using data collection techniques in the form of observation and documentation. Researchers focus more on observing photos of the activities of the Subuh prayer movement that have been carried out from social media and online news sites. Documentation method was used to obtain data on research demographics. The researcher limits the research from 2018 to February 2020. Meanwhile, to analyze the data that has been collected, a critical discourse analysis approach is used. This analysis aims to gain an understanding of the discourse that exists in online media and online news sites about the implementation of the Subuh prayer movement in congregation which then gets answers about Harnojoyo's role in the implementation of the Subuh prayer movement in congregation. The conclusion of this research is that Harnojoyo as the Mayor of Palembang has a significant role in the implementation of the congregational Subuh prayer movement.

Keyword: Government; Role; Subuh Prayer.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni mengkaji tentang peran Harnojoyo Wali Kota Palembang (2018-2023) dalam pelaksanaan Peraturan Walikota Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Peneliti lebih memfokuskan observasi pada foto-foto kegiatan gerakan shalat Subuh berjamaah yang telah dilaksanakan dari media sosial dan situs berita online. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai demografi penelitian. Peneliti membatasi penelitian dari tahun 2018 hingga Februari 2020. Sedangkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai wacana yang ada di media online dan situs berita online tentang pelaksanaan gerakan sholat Subuh berjamaah yang kemudian didapatkan jawaban tentang peran Harnojoyo dalam pelaksanaan gerakan sholat Subuh berjamaah. Simpulan dari penelitian ini yakni Harnojoyo sebagai Wali Kota Palembang mempunyai peran yang signifikan dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah.

Kata Kunci: Pemerintah; Peran; Sholat Subuh.

1. PENDAHULUAN

Zaman milenial 4.0 membawa pengaruh pada kondisi lingkungan yang modern dan teknologi yang semakin canggih. Sehingga informasi dari seluruh dunia bisa diakses oleh siapapun, berpengaruh terhadap religiusitas seseorang. Untuk mengatasi itu, perlunya peran pendidikan dan tokoh agama untuk meningkatkan *religiusitas* masyarakat.

Pendidikan menciptakan anak didik berproses menuju kedewasaan dalam berbagai aspek, di antaranya meningkatkan *religiusitas* siswa. Furhmann menjelaskan bahwa ada dua pokok sekolah fungsi sekolah, yakni tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi (B.S Furhmann, 1990). Hal tersebut berarti sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, dan juga kepribadian siswa, serta *religiusitas* siswa.

Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah. Penelitiannya menyimpulkan hal yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan *religiusitas* siswa, contohnya SMP yang ada di Kabupaten Bantul mewajibkan siswa menggunakan seragam busana muslim bagi yang beragama Islam, dan kegiatan keagamaan seperti *rohis*. (Nur Azizah, t.t.) Dengan peraturan dapat menjadikan siswa religius.

Selain peran lembaga pendidikan, ada juga peran tokoh agama dalam meningkatkan *religiusitas* masyarakat. Dalam hal ini tokoh agama mempunyai tugas untuk mengajak meningkat *religiusitas* masyarakat. Dengan demikian bahwa pendidikan dan tokoh agama sudah familier di dengar dalam hal meningkatkan *religiusitas* masyarakat.

Beragam penelitian yang mengkaji tentang religiusitas, seringkali mengkaitkan lembaga pendidikan dengan meningkatnya religiusitas pada anak didik. Dan juga mengkaitkan peran tokoh agama dengan tinggi atau rendahnya religusitas pada suatu masyarakat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Joe Hage dan Barry Z. Posner dalam tulisannya yang berjudul “Religion, Religiosity, and Leadership Practices”, yang memberikan kesimpulan bahwa agama dan religiusitas memiliki pengaruh dan praktik para pemimpin organisasi. (Joe Hage dan Barry Z. Posner, t.t.)

Padahal, menurut penulis ada hal yang lebih mempunyai peran dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Peran yang cukup penting dan urgen itu, yakni peran pemerintah setempat. Hal ini karena pemerintah mempunyai *power* (kekuatan) untuk melakukan *persuasif* kepada masyarakat. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang peran pemerintah, diantaranya: penelitian Apriansyah. Ia menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi birokrat dalam proses pembentukan kebijakan, yakni: intervensi dari luar, pengaruh kebijakan lama, adanya pengaruh sifat-sifat pribadi, pengaruh dari kelompok luar, keadaan masa lalu. (Nizar Apriansyah, 2016). Selain itu, ada juga pengaruh dari luar tubuh birokrat, yang dapat memberikan peran yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam proses pembentukan kebijakan.

Penelitian lain yang mengkaji tentang peran pemerintah, yakni M. Rendi Aridhayandi. Menurutnya, kepala daerah mempunyai peran dalam pelaksanaan *Good Governance*. Dalam hal ini, ia menjadikan pembinaan dan pengawasan

indikasi geografis sebagai objek penelitiannya. (M. Rendi Aridhayandi, 2018). Pendapat tersebut juga didukung oleh Dian Fitriani Afifah. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa pemerintah mempunyai peran dalam mencegah terjadinya perdagangan perempuan dan anak. Hal tersebut terlihat pada saat Pemerintah Kabupaten Cianjur mengeluarkan beberapa kebijakan sebagai upaya *preventif*, dan resolusi dari permasalahan tindak pidana perdagangan perempuan dan anak di Kabupaten Cianjur tahun 2011-2013. (Dian Fitriani Afifah, 2016)

Menurut Kertapraja, kepemimpinan adalah proses yang pro aktif, dinamis dan menantang. Sehingga kepala pemerintahan harus berupaya meningkatkan segala sesuatu yang ada di dalam pemerintahannya. (E. Koswara Kertapraja, 2010) Dari penelitian yang mengkaji tentang peran pemerintah dalam pembuatan kebijakan. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemerintah mempunyai peran dalam mengatur warganya dan melaksanakan kebijakan yang telah dikeluarkan. Bila hal tersebut dihubungkan dengan permasalahan penelitian, maka Pemerintah Kota Palembang mempunyai Perwali Nomor 69 Tahun 2018 tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Peraturan ini kemudian direalisasikan ke dalam program-program pemerintah, agar kebijakan pemerintah tersebut tidak sekedar kebijakan tanpa ada implikasinya.

Hal itulah menjadikan penulis tertarik untuk meneliti peran Harnojoyo sebagai pimpinan tertinggi di Pemerintahan Kota Palembang dalam pelaksanaan Perwali Nomor 69 Tahun 2018 tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Menurut penulis masalah ini menarik untuk diteliti karena: *pertama*, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di beberapa masjid yang ada di Kota Palembang, gerakan sholat subuh berjamaah, membuat masjid yang semula sepi menjadi ramai. Masyarakat yang sebelumnya tidak sholat subuh berjamaah di masjid, atau bahkan sering bangun kesiangan dan tidak sholat subuh, menjadi berangsur-angsur sholat subuh berjamaah di masjid. Hal ini menjadi latar belakang dibentuknya perwali tersebut, dengan terbentuknya perwali tersebut. Kemudian Harnojoyo berperan aktif sebagai pelopor pelaksana Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. (Muhammad Amin, 2018) *Kedua*, selama ini penulis mengamati pemerintah daerah (khususnya Wali Kota Palembang) lebih memfokuskan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia), infrastruktur, sarana dan prasarana. Peraturan Wali Kota Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah memberikan fokus yang berbeda, dari peraturan-peraturan yang dibuat Wali Kota Palembang sebelumnya.

Di sini penulis ingin mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh Harnojoyo dalam pelaksanaan Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan berikut: Seperti apa peran yang dilakukan oleh Harnojoyo dalam pelaksanaan Perwali Nomor 69 Tahun 2018 tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah ?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap media online yang memberitakan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Wali Kota dalam mengimplementasikan Perwali Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Seperti apa pelaksanaannya di lapangan. Sehingga, peneliti lebih memfokuskan observasi pada foto-foto

kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut, yang dieksplor di media sosial. Ada beberapa media sosial yang foto-foto kegiatan sholat subuh berjamaah yang kemudian peneliti amati, dan kemudian di analisa dengan menggunakan analisa wacana. Sehingga didapat jawaban mengenai peran Harnojoyo dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai demografi penelitian, foto-foto yang terkait dengan pelaksanaan sholat subuh di Palembang. Foto-foto ini peneliti ambil dari sumber-sumber pemberitaan yang ada di situs berita on line. Kegiatan ini dibatasi dari tahun 2018 hingga Februari 2020. Hal ini karena Perwali Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah diresmikan tahun 2018 oleh Wali Kota Harnojoyo. Sehingga penulis baru dapat memantau peran pemerintah dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah di Kota Palembang setelah Perwali ini di resmikan. Kemudian disosialisasikan oleh Wali Kota Palembang. Untuk kemudian dapat dikaji mengenai peran Harnojoyo dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah. Selain itu juga, tulisan yang terkait dengan penelitian ini, baik yang berupa hasil penelitian, buletin, maupun arsip-arsip.

Sedangkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan pendekatan analisis teori wacana kritis. Secara ringkas, langkah yang dilakukan dalam pendekatan analisis teori wacana kritis, untuk dapat melakukan pemahaman mengenai wacana yang ada tentang pelaksanaan gerakan sholat berjamaah, yang kemudian didapatkan jawaban, untuk menjelaskan tentang peran Harnojoyo dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Konsep Peran Pemimpin

Peran diartikan sebagai fungsi yang dibawakan oleh seorang pejabat yang menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Ini adalah makna peran dalam konteks sosial. (Edy Suhardono, 1994) Dari makna konsep peran dalam kehidupan sosial. Maka, dapat dipahami bahwa peran merupakan posisi dan perilaku seseorang. Misalnya, pejabat di suatu pemerintahan. Ia memainkan peran yang posisi dan perilakunya tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam hubungan dengan adanya orang-orang lain, yang berkaitan dengan orang ataupun pejabat tersebut. Si pejabat menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya. Sehingga, ia berupaya nampak mumpuni, dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai tak menyimpang dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2015)

Biddle dan Thomas dalam Edy memberikan konsep peran ke dalam empat kelompok, yang mempunyai karakteristiknya masing-masing, yaitu: *pertama*, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Kelompok ini terbagi dua golongan, yakni aktor atau perilaku (orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu). Dan target (sasaran) atau orang lain (orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya). Teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

Sedangkan Cooley dan Mead mengartikan peran sebagai hubungan antara aktor dan target. Hubungan tersebut akan membentuk identitas aktor, yang dalam

hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Hal senada juga didukung oleh Secord dan Backman, mereka berpendapat bahwa aktor menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut. Sehingga target dalam teori peran berfungsi sebagai *partner* bagi aktor.

Kedua, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Biddle dan Thomas dalam Edy membagi lima jenis perilaku dalam hubungan dengan peran, yakni: harapan tentang peran, norma, wujud perilaku dalam peran, penilaian dan sanksi. *Ketiga*, kedudukan dan perilaku orang dalam peran. Kedudukan diartikan sebagai sekumpulan orang yang secara kolektif diakui perbedaannya dari kelompok yang lain. Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang lain terhadap mereka bersama. Terdapat tiga alasan yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu: 1). Sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu. 2). Perilaku yang sama seperti seorang pemimpin. Perilaku ini bisa dikhususkan lagi, agar mendapatkan kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat. Sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif. 3). Reaksi orang terhadap mereka.

Keempat, kaitan antara orang dan perilaku. (Edy Suhardono, 1994) Kriteria dalam menentukan hubungan antara orang dan perilaku, dan perilaku dengan perilaku, yaitu: a). Kriteria kesamaan, yang mempunyai ciri-ciri: diferensiasi, konsensus, konflik peran, keseragaman, spesialisasi, konsistensi. b). Derajat saling ketergantungan. Artinya, kaitan suatu hubungan orang-perilaku mempengaruhi, menyebabkan atau menghambat hubungan orang-perilaku yang lain. Derajat saling ketergantungan mempunyai ciri-ciri: rangsangan dan hambatan, ganjaran dan harga. c). Gabungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan. Kriteria ini mempunyai ciri-ciri: konformitas (kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain, ataupun perilaku seseorang dengan harapan orang lain mengenai perilakunya). Konsep ini cukup penting dalam teori peran. Selain konformitas, yang menjadi ciri derajat saling ketergantungan adalah adanya penyesuaian. Penyesuaian merupakan perbedaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain, dengan kata lain penyesuaian diartikan sebagai perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Ciri yang lain dari gabungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan, yakni adanya kecermatan. Kecermatan dimaknai sebagai ketepatan penggambaran suatu peran. Deskripsi peran yang cermat merupakan hasil deskripsi yang sesuai dengan harapan-harapan, tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku yang nyata yang ditunjukkan, oleh orang yang memegang peran itu.

Dalam penelitian ini teori peran digunakan untuk mendeskripsikan, dan mengevaluasi tindakan dan perilaku pemerintah dalam meningkatkan *religiusitas* masyarakat Kota Palembang. Peran pemerintah dalam hal ini, yakni Wali Kota Palembang. Ia memiliki posisi yang ditentukan oleh peran yang dijalankan orang

lain pada posisi serupa, berdasarkan kapasitas yang dimiliki sebagai individu dalam posisi tersebut.

2.2. Peran Harnojoyo dalam Pelaksanaan Gerakan Sholat Subuh Berjamaah di Kota Palembang

Peran Harnojoyo dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah di Kota Palembang, diamati melalui keikutsertaan Wali Kota Palembang ini dalam pelaksanaan sholat subuh berjamaah. Hal tersebut dilakukannya secara bergilir ke tiap-tiap masjid yang ada di Kota Palembang. Masjid dan musola di kota ini berjumlah 1.800 unit.

Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai peran Harnojoyo dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah. Peneliti akan menjelaskan berdasarkan observasi (pengamatan) yang dilakukan pada foto-foto yang didapat dari Instagram kota Palembang. Yang kemudian di analisa menggunakan analisa wacana kritis.

Gambar 1.

Harnojoyo Mengunjungi Masjid Birrul Walidain, Kel., Kec. Alang Alang Lebar



Gambar di atas memperlihatkan bagaimana partisipasi Harnojoyo sebagai Wali Kota Palembang melaksanakan safari sholat subuh di masjid-masjid, yang ada di Kota Palembang. Foto di atas diambil pada saat Harnojoyo memberikan kata sambutan setelah melakukan sholat subuh berjamaah di Masjid Birrul Walidain. Masjid ini terletak di Jl. Irigasi, Kelurahan Srijaya, Kecamatan Alang Alang Lebar. Tepatnya pada hari Senin 10 Februari 2020.

Dalam gambar itu juga terlihat bahwa Harnojoyo sebagai seorang pemimpin atau kepala daerah. Ia menunjukkan kesederhanaan hidup. Hal ini terlihat dari pakaian yang ia kenakan, cukup terlihat sederhana, bukan pakaian yang mahal. Hal ini tidak mengherankan bila dikaji lebih mendalam dari latar belakang kehidupannya. Harnojoyo terlahir dari keluarga yang sederhana, jauh dari kemewahan. Ia lahir di desa Sindang Panjang Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Sedari kecil juga ia terbiasa hidup sederhana dan juga terbiasa kerja keras. Saat masih SD setiap hari minggu ia sering ikut neneknya untuk bersih-bersih lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Harnojoyo juga sering diajak neneknya untuk membersihkan kebun kopi milik

neneknya. Karena kebun kopinya luas, sehingga perlu bantuan tenaga untuk membersihkan banyaknya rumput yang ada. Neneknya seringkali memberikan uang jajan sebagai upah pengganti lelah merumput. Tetapi Harnojoyo selalu menolaknya, karena baginya membantu nenek membersihkan kebun merupakan bagian dari tanggungjawabnya dalam membantu orang tua.

Selain berkunjung dan melakukan sholat subuh berjamaah di Masjid Birrul Walidain tahun 2020. Pada tahun sebelumnya Wali Kota, Harnojoyo juga melaksanakan sholat subuh berjamaah, yakni pada hari Selasa 14 Mei 2019. Ia melaksanakan sholat subuh berjamaah tersebut di Masjid Jami'. Masjid ini terletak di jalan K.H. Azhari RT 15 Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberan Ulu satu. Berikut dokumentasi saat Harnojoyo melaksanakan sholat subuh berjamaah tersebut di Masjid Jami'.

Gambar 2.

Harnojoyo Melaksanakan Sholat Subuh Berjamaah di Masjid Jami'



Pada gambar di atas terlihat banyak makmum yang melaksanakan sholat subuh berjamaah. Masjid Jami' termasuk salah satu masjid yang cukup besar. Pada saat Harnojoyo melakukan safari sholat subuh berjamaah di masjid tersebut. Terlihat masjid itu penuh sesak. Menandakan banyak yang sholat subuh di sana. Menurut analisa penulis, Harnojoyo sebagai Pimpinan tertinggi di Kota Palembang mempunyai peran yang nyata dan urgen dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat kota Palembang untuk melaksanakan sholat berjamaah, khususnya sholat subuh. Hal ini dikarenakan, waktu subuh adalah waktu yang sangat riskan. Banyak umat Islam memilih melaksanakan sholat subuh di rumah. Dan tidak melaksanakan sholat subuh di masjid. Apalagi bila rumahnya cukup jauh dari masjid.

Dalam konteks ini, Harnojoyo memberikan contoh atau suri tauladan, yakni dengan melakukan safari sholat subuh berjamaah. Dengan berganti-ganti tempat. Ia berharap dapat mengunjungi dan bersilaturahmi dengan masyarakat kota Palembang, dari masjid ke masjid. Terbukti usaha Harnojoyo berhasil, banyak masyarakat yang mau diajak sholat subuh berjamaah di masjid. Seperti contoh di masjid yang ada di Kecamatan Sako Kota Palembang. Foto ini peneliti dapatkan dari instgram pemerintah kota Palembang. Harnojoya sebagai Wali Kota Palembang telah melakukan safari sholat subuh. Kegiatan itu lakukan secara

bergilir ke masjid dan musola yang ada di Kota Palembang. Itu dilakukan secara teragenda dengan memperhatikan lokasi. Kegiatan tidak hanya dilakukan hanya pada satu kecataman, tetapi bergilir dari kecataman ke kecamatan, dari kelurahan kelurahan lain, dan juga dari RT ke RT. Pada gambar di bawah ini Harnojoya melakukan safari sholat subuh berjamaah di Masjid Jamik Assalam. Masjid ini terletak di jalan Rustini, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Kota Palembang.

Gambar 3.

Masjid Jamik Assalam Jl. Rustini Kel. Sukamaju Kc. Sako Palembang



Pada gambar di atas, terlihat bahwa masjid yang terletak di jalan Rustini, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Kota Palembang. Masjid tersebut terlihat ramai di datangi oleh masyarakat. Baik yang rumahnya dekat masjid maupun yang jauh. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa selain sholat subuh berjamaah, ada juga kegiatan ceramah agama. Selain di Masjid Jamik Assalam, Harnojoyo juga melakukan Safari sholat subuh berjamaah di musola. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.

Langgar Amal Jl. Koprak Daud kel. 20 Ilir Kc. Ilir Timur Satu



Pada gambar di atas terlihat Harnojoya sedang berfoto bersama masyarakat yang merupakan jamaah sholat subuh yang ada di Langgar Amal. Langgar ini terletak di jalan Kopral Daud, kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur Satu. Pada foto di atas terlihat jamaah yang hadir kebanyakan ibu-ibu pengajian. Hal ini bukan berarti jamaah yang mengikuti sholat subuh kebanyakan ibu-ibu. Tetapi biasanya, bapak-bapak setelah melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid, mereka langsung pulang. Tidak ikut berfoto bersama Bapak Wali Kota Palembang.

Setelah melaksanakan safari sholat subuh di Masjid yang ada di Kecamatan Suka Bangun, dan di Musola yang ada di Kecamatan Ilir Timur Satu. Harnojoyo juga melaksanakan sholat subuh di salah satu kecamatan di Sebrang Ulu. Tepatnya di Masjid Al-Amin, perumahan OPI, Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang.

Gambar 5.

Masjid Al-Amin OPI Kelurahan 15 Ulu, Kc Jakabaring Palembang



Dari gambar di atas terlihat juga banyaknya jamaah yang hadir pada sholat subuh berjamaah di Masjid Al-Amin, perumahan OPI, Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang. Hal tersebut menunjukkan semangat masyarakat yang ada di Kota Palembang untuk memakmurkan masjid. Salah satu caranya dengan mengikuti sholat subuh berjamaah. Di kecamatan lain juga, pada saat Harnojoyo menghadiri sholat subuh berjamaah terlihat masyarakat di daerah tersebut cukup antusias. Walaupun di musola, antusias masyarakat sangat tinggi. Terbukti pada banyaknya warga yang hadir. Ini dapat dilihat juga pada saat Harnojoyo dijadwalkan untuk safari sholat subuh berjamaah di Mushollah Ubaid Al Wadi Al Anazi. Musola ini terletak di jalan Antara, RT.91 RW.17, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-alang Lebar.

Gambar 6.

Mushollah Ubaid Al Wadi Al Anazi Jl. Antara Kel. Talang Kelapa Kc. Alang-alang Lebar



Pada gambar di atas terlihat Hanojoyo, sebagai pimpinan tertinggi di Pemerintahan Kota Palembang, memberikan kata sambutan saat kegiatan Safari Sholat Subuh berjamaah di Mushollah Ubaid Al Wadi Al Anazi. Alamat musola ini, yakni di jalan Antara, RT.91 RW.17, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-alang Lebar. Antusias masyarakat terlihat saat ramainya warga yang menghadiri acara tersebut. Mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu. Bahkan anak-anak pun ada yang turut menghadiri. Padahal kita ketahui bahwa waktu subuh adalah waktu yang sulitnya untuk bangun tidur. Suasana subuh yang dingin dan nyaman untuk terlelap. Tetapi ada banyak warga, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, orang usia lanjut, bahkan anak-anak tetap datang ke masjid di waktu subuh.

Gambar 7.

Mushollah Hidayatullah Jl. Sido Ing Lautan kel. 36 Ilir Kc. Gandus



Gambar di atas memperlihatkan kegiatan safari sholat subuh yang dilakukan oleh Wali Kota Palembang, Hanojoyo. Kali ini ia melakukan safari sholat subuh di salah satu musola yang ada di Kecamatan Gandus, tepatnya di Mushollah Hidayatullah. Alamat musola ini, yakni Jalan Sido Ing Lautan. Musola ini terletak di Kelurahan 36 Ilir. Yang merupakan bagian dari Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Di kegiatan ini Wali Kota Palembang, Hanojoyo juga memberikan kata sambutan. Pada gambar tersebut terlihat banyaknya bapak-bapak yang hadir.

Dan kebetulan masyarakat yang hadir tersebut dominan menggunakan baju koko berwarna putih, lengkap dengan peci hitam. Seperti baju koko dan peci yang dipakai oleh Wali Kota Palembang, Hanojoyo.

Selain di masjid dan musola yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Hanojoyo juga melakukan safari sholat subuh di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu, Kota Palembang. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 8.

Mushollah Haya Alal Falah Lr. Famili Setia Kel. 7 Ulu Kc. Seberang Ulu



Pada gambar di atas terlihat banyak bapak-bapak yang hadir pada kegiatan safari sholat subuh di Mushollah Haya Alal Falah. Pada gambar tersebut juga terlihat pakaian yang dikenakan masyarakat pada saat menghadiri sholat berjamaah di musola. Mereka menggunakan baju koko berwarna putih dan peci hitam. Hal ini seperti pakaian yang dipakai oleh warga di Mushollah Hidayatullah, yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan analisa penulis bahwa masyarakat terutama kaum laki-laki banyak yang menggunakan baju koko lengkap dengan peci hitam. Hal ini karena baju koko berwarna putih dianggap menyimbolkan kesucian. Dan pada saat pelaksanaan sholat kita sebagai umat Islam diwajibkan bersuci. Termasuk pakaian yang digunakan juga harus bersih dan suci. Sedangkan warna putih merupakan warna yang mudah terlihat bila kotor.

Dari penjelasan terhadap gambar-gambar yang ada pada penjelasan sebelumnya. Maka terlihat bagaimana peran Hanojoyo sebagai pimpinan tertinggi di Pemerintahan Kota Palembang dalam upaya pemerintah meningkatkan religiusitas masyarakat di Kota Palembang. Salah satu upaya yang dilakukannya, yakni dengan mensosialisasikan gerakan sholat subuh berjamaah di Masjid ataupun di musola. Kehadiran Hanojoyo pada kegiatan safari sholat subuh di masjid yang ada di Kota Palembang mempunyai dampak yang nyata, dalam rangka memotivasi masyarakat Kota Palembang untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di Masjid. Kegiatan ini dilakukan di berbagai wilayah yang ada, seperti Kecamatan Suka Bangun, di Kecamatan Alang-Alang Lebar, di Kecamatan Seberang Ulu Satu, di Kecamatan Sako, di Kecamatan Ilir Timur Satu, Kecamatan Jakabaring, Kecamatan Gandus, Kecamatan Seberang Ulu. Hanojoyo tidak hanya dijadwalkan untuk menghadiri safari sholat subuh di masjid yang ada di Kota

Palembang, tetapi juga di musola-musola yang ada di Kota yang terkenal dengan slogan Kota Palembang Darussalam Emas.

Bila dikaji lebih lanjut, maka penulis melihat bahwa ada hubungan antara peran pemerintah kota Palembang, khususnya Wali Kota Palembang sebagai seorang pemimpin dengan pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah. Banyak warga yang sebelumnya malas sholat subuh di Masjid. Bila di masjidnya datang Wali Kota Palembang untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah. Maka akan ramai yang sholat subuh di masjid itu. Terkadang malah tidak ada tempat lagi di dalam masjid, sampai menyewa tenda beberapa unit untuk dipasang di luar masjid. Hal ini berarti bahwa Wali Kota Palembang sebagai seorang pemimpin, mempunyai karisma, yang dapat mempengaruhi warganya untuk melakukan apa yang dianjurkan oleh pemerintah.

Dalam pemerintahan, perilaku masyarakatnya dipengaruhi oleh seperti apa kepemimpinan Wali Kota, ia sebagai seorang pemimpin di Kota tersebut. Bila kepemimpinannya lemah, maka akan menghambat kinerja. Dan bila kepemimpinan yang memiliki power akan memotivasi prestasi anggota. Dan juga dengan pemimpin yang baik dapat mewujudkan suasana kondusif untuk tercapainya tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan arti kepemimpinan. Kepemimpinan dimaknai sebagai kemampuan memimpin suatu kelompok, baik yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir. Pemimpin mempunyai peranan yang sangat urgen. Hal ini karena ia adalah figur utama dalam kelompok tersebut. Pemimpin juga dijadikan barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, dan juga pengawasan. Sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok itu.

Bila ditarik dari apa itu "pemimpin", maka secara defenisi banyak tokoh yang menjelaskan pendapat mereka. Misalnya R. Kreitner dalam Muchtarom memaknai pemimpin sebagai suatu usaha mempengaruhi bawahan agar mengikuti keinginannya agar tercapainya tujuan dalam organisasi. (Aini Muctarom, t.t.) Hal senanda juga dikatakan oleh M. Walid, bahwa kata pemimpin mempunyai makna yang sama dengan kata bimbingan dan tuntun, yang artinya sebagai pemberi arahan. Sehingga kepemimpinan merupakan keterampilan mempengaruhi seseorang dan orang tersebut mengikuti dan melaksanakan tugas apa yang diperintahkan serta berjalan dengan baik. (M. Walid, 2010)

M. Karyadi mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan pendapat sebelumnya, bahwa kepemimpinan seseorang akan mempengaruhi pikiran, pandangan, sikap sehingga mereka menjadi terpengaruh. (M. Karyadi, 1989) Sedangkan menurut Hadari Nwawi, kepemimpinan merupakan, kegiatan memandu orang-orang yang dipimpin agar dapat melaksanakan tugasnya sendiri. (Hadari nawawi, 1993)

Menurut Imam Algazali kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu tindakan mempengaruhi, serta mengkoordinasi yang berorientasi pada kebaikan bersama dan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. (Imam al-Ghazali, t.t.) Dari defenisi kepemimpinan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan upaya melibatkan orang lain dalam rangka pelaksanaan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang tersebut.

Unsur yang harus ada pada proses kepemimpinan, yakni: *pertama*, unsur pemimpin/ atasan. Seorang pemimpin mempunyai hak dan wewenang dalam proses ia memimpin suatu organisasi. Tetapi, seorang pemimpin juga harus mempunyai kebijaksanaan dan hati nurani. Sehingga, ia tidak semena-mena terhadap bawahan, tempat ia mendelegasikan tugasnya. Selain itu, mereka juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif kepada bawahannya, dan bijaksana. Pemimpin juga perlu memiliki kemampuan memotivasi bawahan. Hal ini ditujukan agar bawahannya disiplin dalam bekerja.

Kedua, anggota atau bawahan. Seorang bawahan harus membantu penyelesaian tugas seorang pemimpin. Ia harus mampu melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pimpinannya. Ia harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. *Ketiga*, misi-tujuan-target. Dalam suatu perusahaan, adanya visi, misi dan target sangat urgen. Sehingga perusahaan dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Hal tersebut diperlukannya kerjasama yang baik antara pimpinan dan bawahan. (Imam Mujiono, 2002)

Seorang pemimpin yang karismatik, dapat menjadi tauladan bagi rakyatnya. Beberapa ciri-ciri pemimpin yang wajib dimiliki, agar dapat menjadi sosok pemimpin yang karismatik, dan dijadikan tauladan oleh warganya. Ciri-ciri tersebut yakni: tanggungjawab, mendengarkan nasehat ulama, bertingkah laku yang baik kepada bawahan, rendah hati dan penyantun, tidak egois, memiliki loyalitas yang tinggi, hidup apa adanya, santun, cinta rakyat, tulus dan ikhlas dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. (Imam al-Ghazali, t.t.)

Bila ciri-ciri pemimpin yang telah dijelaskan sebelumnya dikaitkan dengan pimpinan tertinggi di Kota Palembang. Maka, Harnojoyo sebagai Wali Kota Palembang memiliki beberapa point dari ciri-ciri tersebut. Misalnya tanggungjawab, dalam konteks ini, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Harnojoyo memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya. Hal ini terlihat pada visi pembangunan Kota Palembang 2018-2023, yakni Palembang emas Darussalam 2023. Maksud visi tersebut yaitu kata "Emas" merupakan singkatan dari Elok, Madani, Aman dan Sejahtera. Sedangkan kata Darussalam bermakna Kota Palembang menjadi kota yang aman, damai, tentram, makmur dan sejahtera, serta adanya harmoni antara kehidupan manusia dan alam. (Palembang, 2020) Dalam pelaksanaan tanggungjawab sebagai Wali Kota Palembang yang mempunyai visi tersebut. Maka, Harnojoyo melakukan langkah-langkah strategis dalam upaya mewujudkan visi tersebut. Diantara langkah tersebut, yakni mengesahkan Peraturan Wali Kota (Perwali) Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Setelah itu, ia juga memantau pelaksanaan Perwali ini dengan melakukan safari sholat subuh di beberapa masjid/musola yang ada di Kota Palembang.

Hal tersebut dilakukan Harnojoyo karena rasa tanggung jawab yang tinggi. Ini sesuai dengan definisi tanggung jawab. Tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, serta sesuai *dead line* yang telah ditentukan. Ia juga berani menanggung resiko atas keputusan yang diambilyai itu. Ciri-ciri orang yang mempunyai tanggungjawab yang tinggi, yakni: 1). mempunyai kesadaran yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut dibuktikan dengan

sikap dan tingkah laku. 2). Adanya kesanggupan untuk menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan dengan baik, serta tepat waktu. 3). Berani menanggung resiko terhadap keputusan yang diambil. 4). Bekerja secara tekun dan berdedikasi tinggi. 5). Memberikan pelayanan yang optimal sesuai bidang tugas.

Kunci sukses kepemimpinan, yakni: *pertama*, membentuk tim yang berdedikasi. Hal ini penting ada di dalam suatu organisasi. Hal itu karena ide yang diidentifikasi, kemudian dicarikan orang yang sesuai dengan kemampuannya, untuk dapat bekerja sama mengubah konsep menjadi kesuksesan.

Kedua, komunikasi antara atasan dan bawahan. *Ketiga*, menghindari berasumsi. Maksudnya, seorang pimpinan tidak boleh berasumsi bahwa bawahannya memahami tujuan organisasi, dan gambaran pelaksanaannya. Mereka perlu diberitahu dan diingatkan visi dan misi organisasi. Pentingnya memberikan gambaran tersebut kepada tim. Dan seorang pemimpin perlu meluangkan waktu untuk benar-benar memahami orang-orang yang membantu dalam membangun sistem organisasi. *Keempat*, menjadi otentik. Artinya, bahwa pemimpin perlu menanamkan kepribadian dan kepercayaan mereka ke dalam dasar organisasi. Dan ia perlu berupaya untuk menjadi diri sendiri. Dan juga berada di antara orang-orang yang mendukung nilai tersebut. Sehingga, ia akan sukses menjadi seorang pemimpin.

Kelima, mengetahui hambatan. Seorang pemimpin harus memahami hambatan yang akan dihadapi, serta mengerti batasan mereka. Ia juga perlu memahami apa yang sedang dihadapi, dan selanjutnya merencanakan langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Perencanaannya perlu matang, karena sebuah lembaga nantinya akan membentur banyak penghalang. *Keenam*, membentuk karakter tim. Hal ini penting, agar setiap anggota tim memahami visi dan misi organisasi. Sehingga penting adanya kesepakatan tentang target tim tersebut. *Ketujuh*, percaya pada tim. Seorang pemimpin yang baik wajib menolong timnya dalam upaya membangun kepercayaan diri, terutama saat ia melalui masa krisis. Kepercayaan pada tim, kemudian diiringi dengan membantu mereka untuk menang akan membuat kemenangan yang nyata.

Kedelapan. Membagikan ide. Dalam prakteknya, ada pemimpin yang terlalu membanggakan dan memikirkan ide mereka, tetapi kurang tahu cara mendistribusikan ide tersebut kepada timnya. Sehingga pemimpin tersebut lupa cara memberikan contoh kepada bawahannya. Berdasarkan ayat Alquran surat Al-Ahzab ayat 21, maka seorang pemimpin perlu memberikan tauladan yang baik kepada bawahannya. Hal tersebut karena, keteladanan seorang pemimpin sangat berpengaruh pada bawahannya.

Kepemimpinan Kepala Daerah yang visioner dan kuat penting adanya agar perubahan dalam kerangka otonomi daerah berjalan secara efektif. Maksudnya, adanya kepemimpinan yang transformasional, kepemimpinan yang mampu mengubah tatanan pemerintahan dan tatanan administrasi negara menjadi lebih bersih, efektif dan efisien. Sehingga urgen adanya fungsi transformasional. Hal ini disebabkan, ia dapat berguna sebagai penggerak perubahan kebijakan dan peraturan perundang-undangan. (Sirajuddin, dkk, 2016)

Bila penjelasan Sirajuddin dalam bukunya *Hukum Administrasi Pemerintahan Daerah* di analisa dengan studi kasus pada pemerintah Kota

Palembang. Maka, Wali Kota Palembang diharapkan dapat menjadi pemimpin yang visioner dan kuat. Ia berupaya mengelola tatanan administrasi di Kota Palembang menjadi lebih bersih, efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan oleh Wali Kota Palembang, yakni menggerakkan masyarakat agar melakukan sholat subuh berjamaah di masjid. Langkah awal yang dilakukan, yakni mengeluarkan Perwali Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Hasil akhir yang diharapkan dari gerakan sholat subuh berjamaah ini, antara lain terciptanya solidaritas antar pemerintah kota Palembang dengan masyarakat kota Palembang. Selain itu, diharapkan slogan BARI (Bersih, Aman, Rapi dan Indah) di Kota Palembang tetap terpelihara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap beberapa kegiatan yang peneliti amati di beberapa pemberitaan di media sosial. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa sholat subuh berjamaah dapat mempererat tali silaturahmi antara tokoh agama (sebagai ulama di kampungnya), dengan Wali Kota Palembang dan jajarannya sebagai umara. Terjalannya tali silaturahmi yang baik, akan berdampak pada upaya mewujudkan sinergitas, dan terjalannya kerjasama yang berkesinambungan dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat yang ada di Kota Palembang. Dan juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang selama ini belum terselesaikan.

Kegiatan safari subuh yang dilakukan oleh Harnojoyo secara rutin setiap hari, memberikan dampak yang positif kepada masyarakat Kota Palembang, yang dahulunya dilaksanakan sebulan sekali. Semenjak tahun 2017 kegiatan safari subuh dilakukan setiap hari. Kegiatan ini juga dilakukan secara bergantian, dari masjid ke masjid dan juga dari musola ke musola yang ada di Kota Palembang.

Karena kepedulian Harnojoyo terhadap masjid yang ada di Kota Palembang. Maka, ia diberi penghargaan sebagai tokoh peduli masjid. Penghargaan ini diberikan oleh Jaringan Pemuda Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) pada tanggal 15 Januari 2017. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh ustad Habiburrohman el-Shirazy. Penghargaan itu diberikan setelah pelaksanaan sholat subuh di Masjid Arridho, lokasi masjid ini berada di Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang.

Menurut ustad Habiburrohman el-Shirazy, dengan adanya pemberian penghargaan kepada Harnojoyo sebagai tokoh peduli masjid diharapkan hal tersebut menjadi motivasi kepada para pejabat pemerintahan, dan juga masyarakat yang ada di Indonesia untuk terus memakmurkan masjid. Terutama dalam melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid.

Deskripsi singkat tersebut memberikan makna bahwa Harnojoyo sebagai Kepala Pemerintahan di Kota Palembang mempunyai peran dalam pelaksanaan gerakan sholat subuh berjamaah di Masjid-Masjid yang ada di Kota Palembang. Peran yang ia lakukan diantaranya: memberikan tauladan dengan melaksanakan sholat subuh berjamaah di Masjid. Ia juga memantau kegiatan sholat subuh berjamaah di Masjid, maupun di musola yang ada di Kota Palembang. Hal tersebut telah ia lakukan semenjak Peraturan Wali Kota (Perwali) Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah disyahkan oleh Wali Kota Palembang. Dan kegiatan safari sholat subuh berjamaah, ia lakukan hingga tahun

2020. Tepatnya, sebelum masjid ditutup karena covid 19, pada pertengahan Maret 2020.

3. KESIMPULAN

Kesimpulan yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian tentang peran Harnojoyo terhadap kegiatan sholat subuh berjamaah di Masjid, yakni: Harnojoyo memiliki peran yang sangat signifikan dalam mensukseskan Perwali Nomor 69 Tahun 2018 Tentang Gerakan Sholat Subuh Berjamaah. Perwali ini disyahkan oleh Harnojoyo sebagai Wali Kota Palembang. Setelah mensyahkan Perwali ini, ia sebagai pemimpin tertinggi di Pemerintahan Kota Palembang memelopori pelaksanaannya. Peran yang ia lakukan diantaranya: memberikan tauladan dengan melaksanakan sholat subuh berjamaah di Masjid. Ia juga memantau kegiatan sholat subuh berjamaah di Masjid dan musola di Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Dian Fitriani (2016). Analisis Kebijakan Pemerintah tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Cosmogov, Volume 2*(No 2).
- Al-Ghazali, Imam (t.t.). *Al-Tibr al Masbuk fi Nashihat al-Muluk*. Dar al-Kutub al-ilmiah).
- Apriansyah, Nizar (2016). Peran Pemerintah Dalam Pembentukan Kebijakan Hukum (Role of Government in Legal Policy-Making). *JIKH, Volume 10*(No 2).
- Aridhayandi, M. Rendi (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pelaksanaan Pemerintahan yang Baik (Good Governance) di Bidang Pembinaan dan Pengawasan Indikasi Geografis. *Jurnal Hukum dan Pembangunan, Volume 48*(No 2).
- Azizah, Nur (t.t.). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi, Volume 33*(No 2).
- Dkk, Sirajuddin. (2016). *Hukum Administrasi Pemerintahan Daerah*. Setara Press.
- Furhmann, B.S (1990). *Adolescence*. Scott, Foreman and Company.
- Hage, Joe dan Barry Z. Posner. (t.t.). Religion, Religiosity, and Leadership Practices. *Leadership & Organization Development Journal, Volume 36*(4), 396–412.
- Kertapraja, E. Koswara (2010). *Pemerintah Daerah, Konfigurasi Politik Desentralisasi dan Otonomi Daerah Dulu, Kini, dan Tantangan Globalisasi*. Penerbit Inner.
- Muctarom, Aini (t.t.). *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Al-Amin Press.
- Mujiono, Imam (2002). *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. UII Press.
- Nawawi, Hadari (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Universitas Gajah Mada.
- Palembang. (2020, Agustus). <https://www.palembang.go.id/new/beranda/visi> Tanggal 2 Agustus 2020.
- Suhardono, Edy (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Muhammad Amin, Beko Hendro, *Peran Harnojoyo Dalam Gerakan Sholat...17*

Sarwono, Sarlito Wirawan (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
Walid, M. (2010). *Napak Tilas Kepemimpinan KH. Ach. Muzakky Syah*. Absolut media.